

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peternakan adalah salah satu usaha di bidang ternak yang menghasilkan pangan seperti daging, susu, telur dan hasil olahan sisa produksi. Pada bidang usaha ini ada beberapa jenis ternak yang dipelihara seperti ayam, kambing, sapi, domba, itik dan babi (Sihombing 2006) sedangkan untuk beternak babi sangat jarang diketahui atau dijumpai keberadaannya pada setiap daerah.

Ternak babi merupakan ternak yang mudah beradaptasi dengan lingkungan. Setiap makhluk hidup pastinya selalu melakukan penyesuaian saat terjadi perubahan di lingkungan sekitarnya, demikian pula dengan ternak babi. Pada saat makhluk hidup melakukan penyesuaian maka akan ada beberapa perilaku yang dilakukan oleh makhluk hidup tersebut. Selain itu ternak babi ini juga merupakan ternak yang menguntungkan karena prolifik (dalam satu kali beranak bisa melahirkan 6–12 ekor per kelahiran dan dalam setahun dapat melahirkan sebanyak 2 kali), ternak babi efisien dalam mengubah bahan pakan menjadi daging dan umur untuk mencapai bobot potong ternak babi juga singkat (Sihombing 2006). Setiap provinsi yang ada di Indonesia beberapa masyarakatnya memiliki usaha peternakan babi sebagai sumber penghasilannya.

Kepulauan Bangka Belitung khususnya kota Pangkalpinang merupakan daerah yang salah satu sumber penghasilannya dari peternakan dan babi adalah salah satu usaha ternak yang dilakukan oleh beberapa masyarakat. Berdasarkan data yang di dapat dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bangka peternakan babi di Bangka dapat berkembang karena didukung oleh masyarakatnya yang hampir seperempat terdiri dari suku Tionghoa (Bangka Pos 2006), yang dimana berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2015) jumlah penduduk di Pangkalpinang berkisar 328,167 jiwa. Selain itu ditambah lagi dari ada suku pendatang seperti Batak, Palembang, Sunda, Jawa, Bugis, Manado, Flores, Minangkabau dan Ambon (BPS Pangkalpinang 2015). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2013) jumlah ternak babi di kota Pangkalpinang ada

sekitar 1.218 ekor. Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memelihara ternak babi tersebut.

Masyarakat di Pangkalpinang masih memelihara ternak babi secara tradisional yaitu dengan membiarkan ternak babi berkeliaraan secara bebas dan ada juga di dalam kandang (tidak begitu memperhatikan pakannya, kandangnya, pertumbuhannya maupun kesehatannya). Peternakan babi di daerah lain sudah lebih memperhatikan keadaan/kondisi ternak babi seperti memperhatikan tata letak kandang yang baik, memberikan pakan yang baik untuk memenuhi nutrisi ternak babi dan rutin memeriksa kesehatan dari ternak babi tersebut. Pengetahuan tentang pola tingkah laku ternak babi merupakan kunci dalam keberhasilan peternakan babi (Siahaan 2009).

Tingkah laku merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh makhluk hidup atau bisa juga diartikan sebagai suatu respon/tanggapan tubuh makhluk hidup terhadap perubahan atau rangsangan baik dari luar maupun dari dalam tubuh (Partodihardjo 1980). Setiap makhluk hidup memiliki tingkah laku yang berbeda-beda pastinya saat menyesuaikan dirinya terhadap perubahan yang terjadi disekitarnya. Pemahaman perilaku babi dan respon perilaku terhadap perubahan apapun yang terjadi sangat penting untuk mengetahui dampak yang akan ditimbulkan akibat perubahan tersebut, baik dari segi kesehatan maupun tingkat produksinya terlebih pada hewan yang sedang bunting apalagi saat hewan tersebut sudah tergolong pada bunting akhir (bantang). Umumnya tingkah laku babi liar ialah tinggal di hutan, mencari makan dengan berburu, agresif dan membuat sarang untuk tempat tinggal babi liar tersebut sedangkan babi di peternakan semua kebutuhan ternak babi sudah disediakan oleh manusia (pemilik ternak babi).

Babi bantang ini bukan merupakan nama spesies baru melainkan istilah lain dari babi yang bunting akhir. Babi bantang ini sama dengan babi bunting akhir pada umumnya. Lama kebuntingan ternak babi berkisar antara 111-117 hari atau rata-rata 114 hari (Toelihere 1979). Penelitian tentang tingkah laku ternak babi secara umumnya sudah pernah dilakukan namun untuk penelitian tentang Tingkah Laku Babi Bantang belum pernah dilakukan, oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkah laku babi bantang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkah laku harian babi bunting akhir (bantang)?
2. Bagaimana pola tingkah laku babi bunting akhir (bantang)?
3. Bagaimana keadaan ternak babi dan komponen abiotik di Peternakan Sampur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkah laku harian babi bantang, pola tingkah laku babi bantang dan untuk mengetahui keadaan (kandang dan jenis pakan) ternak babi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan informasi dasar mengenai tingkah laku harian ternak babi bantang dan pola hidupnya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang pemeliharaan ternak babi yang baik sebagai upaya dalam peningkatan produksi babi yang baik dan kesehatan ternak babi tersebut.